

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya. "Pendidikan merupakan suatu usaha yang bisa dari untuk mengembangkan kepribadian dan keterampilan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup" (Salam, 2002:4). Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan melalui proses pembelajaran di sekolah. Dengan adanya pendidikan seseorang dapat memiliki kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang bermanfaat diri sendiri dan masyarakat melalui proses pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang bertujuan untuk saling bertukar informasi. Pendidik memberikan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan kepercayaan kepada peserta didik. Proses ini untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar/indicator dari standar kompetensi beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan dikemas dalam satu tema. pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan

kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan lainnya. Sekaligus, dengan diterapkannya pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, Menurut Mamat (dalam Prastowo, 2013:126) dalam pembelajaran tematik terpadu, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*). Model pembelajaran tematik terpadu juga lebih mengutamakan kegiatan pembelajaran siswa, yaitu melalui belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) tanpa tekanan dan ketakutan, tetapi tetap bermakna bagi siswa.

Berpikir merupakan suatu aktivitas mental untuk membantu memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi rasa keingintahuan. Kemampuan berpikir terdiri dari dua yaitu kemampuan berpikir dasar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir dasar (*lower order thinking*) hanya menggunakan kemampuan terbatas pada hal-hal rutin dan bersifat mekanis, misalnya menghafal dan mengulang-ulang informasi yang diberikan sebelumnya. Sementara, kemampuan berpikir tinggi (*higher order thinking*) membuat siswa untuk menginterpretasikan, menganalisa atau bahkan mampu memanipulasi informasi sebelumnya sehingga tidak monoton. Kemampuan berpikir tinggi (*higher order thinking*) digunakan apabila seseorang menerima informasi baru dan menyimpannya untuk kemudian digunakan atau disusun kembali untuk keperluan pemecahan masalah berdasarkan situasi. Secara umum, keterampilan berpikir terdiri atas empat tingkat, yaitu: menghafal (*recall thinking*), dasar (*basic thinking*), kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative thinking*). Tingkat berpikir paling rendah adalah keterampilan menghafal (*recall thinking*) yang terdiri atas keterampilan yang hampir otomatis atau refleksif.

Berpikir kritis adalah berpikir yang memeriksa, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari situasi atau masalah. Termasuk di dalamnya mengumpulkan, mengorganisir, mengingat, dan menganalisa informasi. Berpikir kritis termasuk kemampuan membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi materi yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan. Ini juga berarti mampu menarik kesimpulan dari data yang diberikan dan mampu menentukan ketidak konsistenan dan pertentangan dalam sekelompok data.

Berpikir kritis tidak berarti orang yang suka berdebat dengan mempertentangkan pendapat atau asumsi yang keliru, akan tetapi pemikir kritis juga dapat memberikan suatu solusi dari permasalahan dan pendapat yang disampaikan memiliki dasar yang tepat, rasional dan hati-hati. Sebagaimana menurut Ennis (2011:45), bahwa berpikir kritis merupakan berpikir logis atau masuk akal yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang yang dipercaya dan dilakukan seseorang.

Berpikir kritis didefinisikan sebagai aktivitas disiplin mental untuk berfikir reflektif dan masuk akal untuk mengevaluasi argumen atau proposisi untuk mengambil keputusan apa yang harus dipercaya atau dilakukan (Huitt, Ennis dalam Çimer, 2013).

Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas V pada bulan Februari 2019 mengambil lokasi SDN Kepanjin, Kabupaten Sumenep. Dari observasi yang dilaksanakan metode pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik dan kadang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan karena guru selalu menggunakan metode ceramah dalam melakukan proses pembelajaran. Siswa dalam kelas tidak pernah melakukan tanya jawab dengan guru tentang materi yang disampaikan. Hal itu membuat proses berpikir kritis siswa kurang afektif dalam bertanya dan menjawab sebuah pertanyaan. Keterampilan berpikir kritis siswa juga tergantung

pada guru, dimana guru harus kreatif dalam melaksanakan pelajaran dengan menggunakan berbagai macam metode, model, dan pendekatan pembelajaran.

Dampak rendahnya keterampilan berpikir kritis di kelas V terlihat dari hasil nilai ulangan harian dari jumlah siswa 30 yang nilai rata-ratanya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Adapun nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah adalah 75. Siswa yang mempunyai keterampilan berpikir kritis akan kesulitan dalam mengerjakan semua soal-soal ujian. Sehingga harus dilakukan remedi untuk memperbaiki nilai agar mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Sehubungan dengan masalah di atas guru melaksanakan pembelajaran melalui pendekatan. Pendekatan adalah suatu jalan, cara, atau kebijakan yang ditempuh guru atau siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran apabila kita melihatnya dari sudut bagaimana proses pembelajaran atau materi pembelajaran itu dikelola.

Dalam penelitian ini berpikir kritis dapat menggunakan pendekatan scientific untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Kepanjin Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki pelajaran dengan model pendekatan scientific.

Menurut Fauziah(2013:165-178), pendekatan saintifik mengajak siswa langsung dalam menginferensi masalah yang ada dalam bentuk rumusan masalah dan hipotesis, rasa peduli terhadap lingkungan, rasa ingin tahu dan gemar membaca.

Lebih lanjut Hosnan (2014:34-35), menjelaskan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses, seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-

proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat betapa pentingnya pendekatan saintifik digunakan dalam pembelajaran dikelas, karena pendekatan saintifik dapat mengembangkan berbagai *skill* seperti keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*), keterampilan berkomunikasi (*communication skill*), keterampilan melakukan kerja sama dan penyelidikan (*research and collaboration skill*) dan perilaku berkarakter, karena pengalaman belajar yang diberikan dapat memenuhi tujuan pendidikan dan bermanfaat bagi pemecahan masalah dan kehidupan nyata.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti harus membatasi masalah yang ada melihat kemampuan dari peneliti. Adapun batasan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Peneliti membatasi bahwa masalah di dalam kelas siswa terdiri dari tidak kritisnya siswa dalam pembelajaran di kelas
2. Upaya guru untuk mengatasi masalah tersebut menggunakan pendekatan *scientific* pada siswa kelas V SDN Kepanjin.

C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana upaya guru meningkatkan berpikir kritis siswa menggunakan pendekatan *scientific* di dalam kelas pada siswa kelas V di SDN Kepanjin sumenep tahun ajaran 2019/2020 ?”

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upaya guru kelas di SDN Kepanjin Sumenep dalam meningkatkan berpikir kritis siswa menggunakan pendekatan *scientific* di dalam kelas pada siswa kelas V di SDN Kepanjin sumenep tahun ajaran 2019/2020.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut :

Untuk mengetahui apa penyebab siswa tidak bisa berpikir kritis sehingga menghambat proses pembelajaran dan untuk mengetahui upaya atau cara seorang guru kelas dalam menangani masalah tersebut menggunakan pendekatan *scientific*.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka manfaat penelitian tersebut adalah, sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama dikaitkan dengan hal-hal yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka penyempurnaan konsep maupun implementasi praktik pendidikan sebagai upaya yang strategis dalam pengembangan kualitas sumberdaya manusia.